

PERSEPSI GURU KELAS TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD PAYAKUMBUH

Oleh :

Desi Kurniawati ¹, Kasiyati ², Amsyaruddin ³

Abstract

The background of this study was the difference in perception or perspective teachers of children with special needs in elementary school Payakumbuh . The purpose of this research is to gain an overview of classroom teachers 'perceptions of children with special needs include classroom teachers' understanding of children with special needs , where children with special needs in schools , social interaction with children with special needs teachers , children with special needs social interaction with peers , and achievement studied children with special needs .

The methodology in this research is descriptive quantitative approach . The sampling technique is the total sampling totaling 34 classroom teachers who are in school 5 Inclusion in the District of North Payakumbuh Payakumbuh . The technique of collecting data through a questionnaire using Likert scale and Guttman scales . Total number of question items were 53 items relating to how perceptions of classroom teachers of children with special needs . The collected data were analyzed using statistical formula percentage .

The result showed 50.7 % of teachers understand overview of children with special needs , 58.2 % of teachers noticed the presence of children with special needs in schools , 58.8 % of children with special needs social interaction with teachers , 53.4 % of children with special needs do social interaction with peers , and 40.8 % of children experience a disruption in learning achievement . It can be concluded low achievement children with special needs in the learning process . It is suggested to teachers to pay more attention to children with special needs learn in the classroom and outside the classroom , in order to increase children's achievement and socialization of children do not have a problem .

Kata kunci : persepsi; guru kelas; ABK; SD.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan secara unik, berbeda satu sama lain, dan tidak satupun yang memiliki ciri-ciri persis sama meskipun kembar identik. Setiap individu memiliki karakteristik berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini merupakan kodrat alami setiap manusia. Menurut M. Asrari (2009:37) berbagai aspek dalam diri individu berkembang melalui cara bervariasi dan oleh karena itu menghasilkan perubahan-perubahan karakteristik individual yang bervariasi pula. Namun, diantara perbedaan yang ada setiap individu juga memiliki persamaan salah satunya persamaan memperoleh pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut Indonesia merupakan salah satu negara yang menyadari bahwa majunya sebuah negara bergantung kepada keberhasilan pendidikannya. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas pendidikan warga negara harus ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan Pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi : Ayat (1) : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, Ayat (2) : “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Hal ini berarti pendidikan sebagai salah satu Hak Azasi Manusia (HAM) haruslah bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif dan menjangkau semua warga negara tanpa terkecuali, termasuk diantaranya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka (Ganda Sumekar, 2009:3).

Sejalan dengan pendidikan untuk semua yang dicanangkan, maka pemerintah menyelenggarakan sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan di sekolah reguler. Guru sebagai pelaksana pendidikan di kelas memegang peranan penting dalam membantu kesulitan belajar siswa. Selain itu, guru harus mengenal cara belajar dan gaya belajar siswa sehingga bisa menerapkan metode serta pendekatan yang sesuai bagi siswanya.

Sekolah inklusif adalah sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif yang secara realistis menganggap setiap anak memiliki kecepatan pembelajaran berbeda (Fitriani, 2012:31). Jadi, ada siswa yang bisa mencapai target bahkan melebihi namun ada pula siswa yang berada dibawah target yang ingin dicapai. Hal ini dianggap normal, karena setiap anak memiliki kemampuan dan hambatan yang berbeda. Dalam hal itu, terdapat beberapa faktor pendukung yang harus dimiliki oleh sekolah inklusif yang semua faktor ini harus dioptimalkan. Program, kurikulum, pendekatan, metode, dan yang lebih penting adalah pelaksana pendidikan itu sendiri yaitu guru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan pada sekolah-sekolah inklusi di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh pada Desember 2012 - Januari 2013, peneliti menemukan terdapat kecendrungan ABK mendapat kurang perhatian dibandingkan dengan peserta didik reguler. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru hanya

terfokus perhatiannya pada anak reguler. Guru mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap ABK. Ada sebagian guru yang tidak peduli lagi terhadap prestasi, perilaku, dan permasalahan ABK, namun ada pula guru yang membantu anak dengan memberikan pendekatan-pendekatan, seperti mendekati anak, kemudian menanyakan apa yang menyebabkan anak melakukan perilaku yang tidak baik ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan gejala diatas, peneliti tertarik mengkaji persepsi guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di SD Payakumbuh khususnya di Kec. Payakumbuh Utara. Peneliti akan menjabarkan tentang pemahaman guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus, persepsi guru kelas terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah, persepsi guru kelas terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan guru, persepsi guru kelas terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya, persepsi guru kelas terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus, persepsi guru kelas terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah, persepsi guru kelas terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan guru, persepsi guru kelas terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya, dan persepsi guru kelas terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dikembangkan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. A. Muri Yusuf (2007: 83) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, perhatian pada masalah-masalah yang aktual sebagaimana pada saat penelitian diadakan.

Suharsimi Arikunto (2005: 132) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel.

Dari pendapat di atas jelas bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan serta membentangkan fakta atau keadaan yang terjadi sebagaimana mestinya penelitian ini diadakan. Dalam penelitian ini deskriptif yang dimaksud adalah untuk

menggambarkan tentang persepsi guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di SD payakumbuh.

Penelitian ini mulai dilaksanakan dari tanggal 15 Juli sampai dengan 31 Juli 2013, yang terdiri dari 5 (lima) sekolah pelaksana pendidikan inklusi yang terdapat di Kec. Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.

Menurut A. Muri Yusuf (2007: 183) mengatakan populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam pelaksanaan penelitian. Populasi penelitian ini adalah guru kelas di SD Payakumbuh yang berjumlah 34 orang yang tersebar di 5(lima) sekolah. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel :
Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah guru Kelas
1	SDN 11 Payakumbuh Padang kaduduk	9
2	SDN 17 Payakumbuh Bunian	6
3	SDN 47 Payakumbuh Talawi	5
4	SDN 48 Payakumbuh Tanjung Anau	6
5	SDN 61 Payakumbuh Tarok	8
Jumlah		34

Menurut A. Muri Yusuf (2002: 186) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih sesuai dengan permasalahan yang dibahas yang merupakan wakil dari populasi atau responden dalam penelitian.

Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah teknik “*total sampling*”. Yaitu teknik yang berdasarkan kepada jumlah populasi yang tidak terlalu banyak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan persentase persepsi guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di SD Payakumbuh.

Jenis data dalam penelitian adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dalam persepsi guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus di SD Payakumbuh.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik penyebaran angket kepada seluruh guru yang ada di Sekolah Dasar Inklusi Kec. Payakumbuh Utara Kota payakumbuh. Sugiyono(2010:142) mengungkapkan angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert dan Skala Guttman. Skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Alternatif jawaban, selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat tegas, jelas, dan konsisten. Alternatif jawaban hanya terdiri dari dua alternatif (ya-tidak, benar-salah, yakin-tidak yakin, positif-negatif).

Sesuai dengan teknik pengumpulan data, maka alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mempergunakan lembaran angket. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan angket adalah sebagai berikut :

- a. Membuat penjabaran dari batasan-batasan masalah tersebut dalam bentuk variabel, kemudian penyusunan pernyataan sesuai dengan indikator.
- b. Membuat kisi-kisi angket yang meliputi indikator-indikator tentang persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus di SD kec. Payakumbuh Utara.
- c. Membuat rancangan instrument secara utuh yang terdiri dari pengantar, petunjuk pengisian, daftar pertanyaan serta alternatif jawaban, instrument ini kemudian dikonsultasikan pada pembimbing.
- d. Mengadakan revisi instrument penelitian.
- e. Penyebaran angket.

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum penarikan kesimpulan. Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian maka teknik analisa data yang ada dalam penelitian maka teknik analisa yang penulis gunakan yaitu persentase tiap-tiap item. Menurut A. Muri Yusuf (1989: 449) rumusnya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = persentase yang dicari

f = frekuensi/jumlah skor

n = jumlah sampel/responden

Data yang diperoleh ditafsirkan ke arah kecendrungan data dengan menggunakan kategori sebagai berikut:

81–100%	= seluruh responden
61–80%	= sebagian besar responden
41–60%	= hampir sebagian
21–40%	= sebagian kecil responden
≤ 20%	= tidak sama sekali

Skala penilaian angket penelitian sebagai berikut :

Alternatif Jawaban	Nilai
Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Alternatif Jawaban	Nilai
Ya	1
Tidak	0

HASIL PENELITIAN

a. Pemahaman guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus

Seluruh guru kelas atau 100% berpendapat pernah mendengar istilah anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar guru kelas atau 58,8% berpersepsi setuju ABK adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya. Sebagian besar guru kelas atau 58,8% berpersepsi setuju ABK memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagian besar guru kelas atau 67,6% berpersepsi setuju dengan ilustrasi kasus tentang anak yang memiliki kelainan atau gangguan penglihatan termasuk anak berkebutuhan khusus.

Sebagian besar guru kelas atau 64,7% berpersepsi setuju dengan ilustrasi yang disajikan anak usia 2(dua) tahun belum dapat bicara seperti pada anak umumnya serta tidak pernah merespon suara yang ada disekelilingnya tergolong anak berkebutuhan

husus. Sebagian besar guru kelas atau 55,9% berpersepsi setuju dengan ilustrasi yang disajikan tentang anak yang mengalami kelumpuhan dan kelayuhan pada anggota gerak disertai gangguan pada otot motorik wicara tergolong anak berkebutuhan khusus.

Sebagian besar guru kelas atau 58,9% berpersepsi setuju dengan ilustrasi yang disajikan tentang anak yang memiliki kapasitas intelektual IQ 65 tergolong anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar guru kelas atau 52,9% berpersepsi setuju dengan ilustrasi yang disajikan tentang anak yang memiliki kapasitas intelektual IQ 132 tergolong anak berkebutuhan khusus. Hampir keseluruhan guru kelas atau 82,3% berpersepsi setuju dengan ilustrasi yang disajikan tentang anak yang berkesulitan belajar spesifik tergolong anak berkebutuhan khusus.

Sebagian guru kelas atau 50% berpersepsi kurang setuju memberikan pelayanan dan bimbingan kepada Anak Berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sebagian besar guru kelas atau 61,8 % berpersepsi setuju Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus berkolaborasi dalam meassesment dan membimbing Anak Berkebutuhan.

b. Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah

Seluruh guru kelas atau 94,1 % berpersepsi bahwa guru selalu memperhatikan kehadiran anak di kelas setiap pembelajaran. Hampir keseluruhan guru kelas atau 82,4 % berpersepsi bahwa guru selalu memperhatikan setiap kegiatan belajar anak di kelas. Sebagian besar guru kelas atau 52,9% berpersepsi bahwa anak sering membuat keributan ketika belajar. Sebagian besar guru kelas atau 58,8% berpersepsi bahwa anak jarang keluar masuk kelas ketika belajar. Hampir sebagian guru kelas atau 44,1% berpersepsi bahwa anak jarang tertawa sendiri (sibuk dengan dunianya sendiri) ketika belajar.

Hampir sebagian guru kelas atau 35,3% berpersepsi bahwa saat guru menerangkan pelajaran anak selalu memperhatikan penjelasan guru. Sebagian besar guru kelas atau 55,9% berpersepsi bahwa anak jarang bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran yang belum dipahami. Sebagian kecil guru kelas atau 38,2% berpersepsi bahwa guru jarang memberikan hukuman dan peringatan kepada anak saat anak membuat masalah di dalam kelas. Sebagian besar guru kelas atau 52,9% berpersepsi bahwa guru sering memberikan perlakuan khusus terhadap pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Sebagian guru kelas atau 50% berpersepsi bahwa saat istirahat anak sering bermain bersama teman sekelas. Sebagian besar guru kelas atau 55,9% berpersepsi bahwa saat istirahat anak sering berbaur dengan teman-teman sebaya yang lain. Sebagian besar guru kelas atau 55,9% berpersepsi bahwa saat istirahat anak sering makan bersama teman-teman di kantin. Sebagian besar guru kelas atau 58,9% berpersepsi bahwa saat istirahat anak jarang duduk di kelas. Sebagian besar guru kelas atau 73,5% berpersepsi bahwa saat istirahat anak jarang keluar dari lingkungan sekolah.

c. *Interaksi Sosial Anak berkebutuhan Khusus dengan Guru*

Hampir sebagian guru kelas atau 44,1% berpersepsi bahwa anak jarang bertanya kepada guru jika ada materi pelajaran yang belum dipahami. Seluruh guru kelas atau 100% berpersepsi anak merasa senang ketika guru memberikan penghargaan atau pujian saat menjawab pertanyaan dengan benar. Sebagian guru atau 50% berpersepsi bahwa anak selalu merespon ketika namanya dipanggil saat guru mengisi daftar hadir. Sebagian guru kelas atau 52,9% berpersepsi bahwa anak jarang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Sebagian besar guru kelas atau 58,9% berpersepsi bahwa anak selalu meminta izin jika ingin keluar kelas. Sebagian besar guru kelas atau 55,8% berpersepsi bahwa anak jarang meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Sebagian besar guru kelas atau 35,3% berpersepsi bahwa anak sering membantu kegiatan guru seperti membersihkan papan tulis dan meletakkan buku ke perpustakaan.

d. *Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Teman Sebaya*

Hampir sebagian guru kelas atau 35,3% berpersepsi bahwa anak sering menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh temannya. Sebagian besar guru kelas atau 52,9% berpersepsi bahwa anak jarang menanyakan kabar teman sebangku yang tidak hadir kepada teman yang lain di dalam kelas. Sebagian besar guru kelas atau 61,8% berpersepsi bahwa anak jarang bertanya kepada teman di kelas ketika ada materi pelajaran yang belum dipahami. Sebagian besar guru kelas atau 52,9% berpersepsi bahwa anak jarang bertanya kepada teman di kelas ketika ada PR atau tugas rumah yang diberikan guru.

Sebagian besar guru kelas atau 58,8% berpersepsi bahwa anak jarang mengeluarkan pendapat saat berdiskusi kelompok. Hampir sebagian guru kelas atau 47,1% berpersepsi bahwa anak jarang menanggapi pertanyaan dari kelompok lain saat berdiskusi. Sebagian besar guru kelas atau 58,8% berpersepsi bahwa anak sering merespon ajakan teman untuk makan bersama. Sebagian besar guru kelas 58,8% berpersepsi bahwa anak sering merespon ajakan teman untuk bermain bersama. Sebagian besar guru kelas atau 55,8% berpersepsi bahwa anak sering merespon ketika diajak ke perpustakaan.

Sebagian besar guru kelas atau 55,8% berpersepsi bahwa anak sering mengajak teman untuk makan bersama. Sebagian besar guru kelas atau 55,8% berpersepsi bahwa anak sering mengajak teman untuk bermain bersama. Hampir sebagian guru kelas atau 47,1% berpersepsi bahwa anak jarang mengajak teman untuk pergi ke perpustakaan.

e. Prestasi belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagian guru kelas atau 50% berpersepsi bahwa soal-soal latihan yang diberikan guru jarang dikerjakan oleh anak dengan benar dan mendapatkan nilai yang baik. Sebagian besar guru kelas atau 52,9% berpersepsi bahwa anak jarang mendapat nilai ulangan harian yang baik. Sebagian besar guru kelas atau 52,9% berpersepsi bahwa guru selalu memberikan remedial kepada anak menyangkut mata pelajaran yang tidak tuntas. Sebagian guru kelas atau 50% berpersepsi bahwa anak jarang mendapat peringkat 20 besar di kelas. Hampir sebagian guru kelas atau 38,2% berpersepsi bahwa anak jarang mendapat peringkat 10 besar di kelas.

Sebagian besar guru kelas atau 67,7% berpersepsi bahwa anak sering mengikuti perlombaan bidang olahraga antar kelas pada saat class meeting. Hampir sebagian guru kelas atau 47,1% berpersepsi bahwa anak tidak pernah mengikuti perlombaan bidang olahraga antar kota/provinsi. Hampir sebagian guru kelas atau 47,1% berpersepsi bahwa anak jarang mengikuti lomba seni antar kelas pada saat class meeting. Sebagian besar guru kelas atau 52,9% berpersepsi bahwa anak tidak pernah mengikuti lomba seni antar kota/provinsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa 50,7% atau hampir sebagian guru kelas memahami tentang anak berkebutuhan khusus, 58,2% atau hampir sebagian guru kelas memperhatikan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah, 58,8% atau hampir sebagian guru kelas berpersepsi bahwa anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi sosial dengan guru, 53,4% atau hampir sebagian guru kelas berpersepsi bahwa anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, dan 40,8% atau sebagian kecil guru berpersepsi bahwa anak mengalami gangguan dalam prestasi belajar.

Saran

Guru kelas hendaknya lebih memperhatikan lagi kebutuhan anak, memahami karakteristik anak, serta memberikan pelayanan yang merata kepada seluruh anak tanpa membeda-bedakan tingkat kecerdasan, kondisi fisik maupun psikis anak. Guru kelas berkolaborasi dengan guru pembimbing khusus, sama-sama menangani memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus sehingga potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang:UNP Press.
- Fitriani, F Syahrul. 2012. *Menggali Potensi Di Sekolah Inklusif*. Lentera Insan.
- Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.